

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan belajar dari segala lingkungan dan berlaku sepanjang masa. Pendidikan merupakan segala keadaan yang memberikan pengaruh pada setiap diri seseorang. Pendidikan dalam arti sempit ialah lingkungan sekolah. Pendidikan bisa juga berarti pemberian pelajaran yang dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan formal. Pendidikan di sekolah memberikan pengaruh terhadap anak didiknya, dengan tujuan anak didik tersebut memiliki kesadaran penuh dan kemampuan sempurna dalam menjalankan hubungan mereka dengan sesama manusia dan menjalankan kewajiban sosial.¹

Umar Tirtaharadja dan lasula berpendapat bahwa pendidikan itu memiliki banyak aspek dan bersifat kompleks sebagaimana objek pendidikan itu sendiri, yaitu manusia. Dengan sebab itulah ia menjelaskan tentang ketidak samaan batasan-batasan pendidikan antara yang satu dengan yang lainnya jika didasarkan kepada fungsinya yaitu pendidikan sebagai sebuah kegiatan transformasi budaya. Pendidikan merupakan upaya peawirasan budaya yang dilakukan manusia dari masa ke masa. Kegiatan Pendidikan yang dilakukan pendidik merupakan sebuah kegiatan pembentukan kepribadian, pendidikan juga memiliki pengertian sebagai sebuah kegiatan yang bertujuan untuk

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta:Sukses Offset,2009), hal. 1.

membentuk kepribadian anak didik. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan warga negara merupakan sebuah proses yang sudah direncanakan dengan maksud agar anak didik memiliki bekal yang cukup supaya jadi orang yang baik bagi negaranya.²

Pengertian ini senada dengan UU dan PP Republik Indonesia mengenai pendidikan pasal 3 :

Pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan tidak hanya berarti sebagai sebuah pengajaran yang merupakan kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan tidak hanya sebatas itu, pendidikan ialah penanaman nilai dan membentuk kepribadian dan mencakup segala aspek-aspeknya.⁴ Pendidikan bertujuan memberikan perubahan yang diinginkan kepada peserta didik setelah mereka menjalani kegiatan pendidikan baik perubahan itu pada tingkah laku dan kepribadi mereka ataupun kehidupan sosial mereka di lingkungan tempat tinggal mereka.⁵

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta:Sukses Offset,2009), hal. 2.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, UU dan PP Republik Indonesia tentang pendidikan (Departemen Agama RI, 2006), hal. 8-9.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 4.

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta:Sukses Offset,2009), h. 29.

Agama Islam berpandangan bahwa pendidikan itu adalah hal terpenting untuk manusia dalam menjalani hidupnya yang demikian itu disebabkan pendidikan menjadika seseorang menjadi orang yang berilmu sehingga dengan ilmu tersebut Allah SWT akan memberikan derajat yang tinggi.⁶ firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman jika dikatakan kepada kalian: “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah pasti Allah SWT akan memberikan kelapangan bagimu. Dan bila dikatakan: “berdirilah kamu” maka berdirilah, pasti Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah SWT Maha tahu terhadap yang kamu lakukan.⁷

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah kegiatan yang bertujuan mempersiapkan generasi agar mampu meniti peranan, dan juga bertujuan

⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet 2, hlm. 198.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1988/1989), h. 911

untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai agama Islam serta menyelesaikan hal tersebut dengan fungsi kehidupan manusia yaitu berbuat amal sholeh di dunia untuk mendapatkan balasan kebaikan di akhirat kelak.⁸ Berdasarkan pengertian ini maka pendidikan dalam pandangan Agama Islam dapat didefinisikan sebuah proses tujuannya membentuk pribadi yang Islami yaitu pribadi yang menjalankan agama Islam yang merupakan wahyu dari Allah SWT. Dengan cara membentuk pribadi yang mulia yaitu pribadi yang mampu menyelesaikan tugas kekhalifahannya di muka bumi, agar tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁹ Pendidikan adalah sebuah usaha dengan tujuan memanusiakan manusia, pendapat ini didasari oleh pertanyaan nilai-nilai manusia itu sendiri yaitu apakah itu manusia, bagaimanakah seharusnya hubungan antar manusia, bagaimanakah ukuran tentang manusia yang ideal, bagaimanakah hubungan manusia dengan tuhan sang pencipta dan bagaimanakah seharusnya hubungan manusia dengan alam semesta. Pendidikan adalah penyelarasan antara aqidah dengan ibadah dan juga muamalah dalam rangka mengembangkan fitrah dan agama yang lurus serta mengembangkan segala potensi kemanusiaan dengan tujuan melaksanakan

⁸ Hasan Langgulung, *beberapa pemikiran tentang pendidikan islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 6.

tugas manusia sebagai hamba Allah SWT sekaligus sebagai khalifatullah agar jadi manusia seutuhnya.¹⁰

Zulkarnain menyatakan bahwa Imam Al-Ghazali mengemukakan tentang tujuan pendidikan dalam Agama Islam yaitu kesempurnaan manusia dunia dan akhirat. Seseorang bisa mencapai kelebihan dan keutamaan dengan ilmu, kemudian kelebihan dan keutamaan tersebut akan memberikan kebahagiaan dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT yang pada akhirnya menjadikan dirinya mendapatkan kebahagiaan di alam akhirat.¹¹

Tujuan pendidikan dalam agama Islam tidak sekedar membentuk anak didik yang cerdas secara intelektual tetapi lebih dari itu pendidikan dalam agama Islam juga memiliki tujuan untuk mendidik dan membentuk jiwa dan akhlak mereka. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan oleh manusia dengan tujuan menumbuhkembangkan potensi jasmani dan potensi rohani yang tidak bertentangan dengan norma-norma serta nilai yang ada pada tempat tinggal mereka. Pendidikan dalam agama Islam bertujuan memperbaiki sikap mental yang tergambar pada perilaku diri atau pun perilaku orang lain. Pendidikan dalam Agama Islam adalah upaya-upaya yang bersifat sistematis untuk menolong peserta didik supaya mereka dapat menjalani hidup mereka sesuai ajaran-ajaran agama Islam, karena

¹⁰ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam* (Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik), (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), cet. I h. 8.

¹¹ Zulkarnain, *Transfortasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Macth*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 20.

pendidikan dalam agama Islam tidak sekedar pemberian teori tetapi juga berupa praktek tentang teori yang diberikan tersebut.

Pendidikan dalam Agama Islam bertujuan untuk menyelaraskan antara akhlak, ilmu pengetahuan dan iman. Keseluruhan dimensi ini menjadi pelengkap antara satu dengan yang lainnya guna terwujudnya manusia yang sempurna atau insanul kamil yang memiliki pribadi yang sempurna.¹² Pendidikan adalah investasi peradaban yang berperan dalam menentukan maju mundurnya peradaban sebuah negara. Kemajuan dan kemunduran sebuah negara terletak pada sumber daya manusia ada pada negara tersebut. Jika sumber daya manusia sebuah negara berkualitas, maka semua bidang kehidupan akan berkualitas juga. Pendidikan Islam mampu menjalankan misi mulia di muka bumi ini dengan mempunyai akhlak yang mulia.

Dilihat dari apa yang dipraktekkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, maka Pendidikan tentang akhlak mulia (*al -akhlaq al-karimah*) merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pembinaan umat dan pembangunan sebuah bangsa. Akhlak yang ada pada sebuah bangsa merupakan penentu tingkah laku, perilaku dan cara hidupnya. Akhlak juga sebagai penentu maju dan mundurnya sebuah bangsa. Sebab manusia akan menjadi manusia yang utuh ketika pada dirinya terdapat akhlak yang mulia. Apabila pada diri manusia itu tidak ada akhlak yang mulia maka dia akan berkedudukan lebih hina dan lebih berbahaya dari hewan, karena dia menggunakan akal pikirannya hanya untuk membuat kekacauan dan

¹² Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 216-217.

kerusakan di muka bumi ini. Nabi Muhammad SAW bersabda tentang keutamaan dan kelebihan akhlak yang mulia:

عن أبي هريرة, قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم : أكمل المؤمنين

إيمانا أحسنهم خلقا.¹³

Hadits Rasulullah SAW ini menjelaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang itu terletak pada sempurnya keindahan dan kemuliaan akhlak yang ada pada dirinya. Apabila keindahan dan kemuliaan akhlak telah ada pada diri seorang yang beriman, maka hal tersebut akan membawa kemaslahatan baik bagi dirinya sendiri, bagi orang lain maupun bagi bangsanya.

Dunia pendidikan kita sekarang ini mendapati banyak permasalahan yang dihadapinya, di antaranya adalah kebubrukan moral yang sedang menimpa para remaja, seperti banyaknya pergaulan bebas, aborsi, tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, kasus pemerkosaan, bahkan sampai kepada kejahatan pembunuhan. Maka sangat penting bagi kita untuk memberikan dan membekali mereka tentang pendidikan akhlakul karimah. Semua gambaran tentang akhlak-akhlak tercela yang dilakukan oleh para remaja kita sekarang ini merupakan bukti dan penjelasan bahwa kegiatan pendidikan moral di negara kita ini belum berhasil, terutama pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan dalam membinaan akhlak peserta didiknya. Ini

¹³ Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Jilid 4 (Cairo: Dar al-Hadits, 1988), h. 219 dan Ahmad Ibn Muhammad Hambal, *Al-Musnad*, Jilid 13 (Beirut: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1994). H. 133.

menjadi permasalahan penting bagi dunia pendidikan yang mesti ditemukan jalan keluarnya, dengan demikian menjadi sangat penting bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk menemukan hal yang menjadi sebab ketidakberhasilan mereka tersebut, mengusahakan dan mempelajari kembali strategi dan cara yang dapat menjadikan lembaga-lembaga pendidikan berhasil dalam membina akhlak para anak didiknya. Dan di antara lembaga pendidikan yang banyak mengajarkan tentang bagaimana cara berakhlak yang mulia adalah di lingkungan pondok pesantren.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia Pondok Pesantren pastinya mempunyai maksud dan tujuan sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahkan lebih dari itu pondok pesantren memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mencetak santri-santri yang memiliki kecerdasan dalam agamanya dan berakhlak mulia. Dalam mendidik santri-santrinya pondok pesantren bertujuan menjadikan santri-santrinya sebagai pribadi yang kuat imannya, yang bertakwa kepada Allah SWT, yang berakhlakul karimah, yang akan menjadi penyebar dan penegak ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat dan juga sebagai penyebar ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kepribadian Indonesia..¹⁴

Instrumen pendidikan yang ada pada pondok pesantren jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan instrumen pendidikan yang ada pada madrasah atau sekolah biasa. Terdapat keunikan tersendiri yang dimiliki

¹⁴ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h 92.

oleh pondok pesantren, yaitu para santri menjalani kegiatan sekolah dan bertempat tinggal langsung di lingkungan pondok pesantren, hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang baik dan kondusif untuk kegiatan pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui kurikulum yang beragam yang diajarkan di lingkungan pondok tersebut, juga melalui ekstrakurikuler yang banyak dan beragam pula sehingga akan tercetak pribadi-pribadi berakhlak mulia. Karena di antara tujuan pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren ialah menjadikan santri atau anak didik yang berjiwa pendidik dan penyuluh, sehingga pendidikan yang didapat para santri di pondok pesantren dapat berguna bagi diri mereka sendiri, bangsa dan negara. Terutama pendidikan akhlak yang mereka dapatkan di lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan contoh terbaik bagi pendidikan Islam mengapa penulis mengatakan seperti itu, karena seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren mampu mencetak generasi-generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan cerdas intelektual dan emosionalnya. Umat islam berharap besar kepada pondok pesantren untuk mencetak pribadi-pribadi yang akan menyerukan dakwah Islamiyyah, yang dengan akhlak mulianya akan menjadi suri tauladan bagi masyarakatnya. Santri akan mengaplikasikan ilmu yang dia dapat di pondok pesantren ke lingkungan masyarakat setelah ia keluar dari pondok terutama ilmu tentang pendidikan akhlak.

Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan pada pondok pesantren yang mendukung terciptanya santri-santri yang berakhlak mulia adalah pendidikan nilai-nilai akhlak, yang pendidikan nilai-nilai akhlak tersebut diajarkan di berbagai pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, baik di pondok pesantren Khalafiyah (pondok pesantren modern) maupun di pondok pesantren salafiyah (pondok pesantren tradisional). Pondok pesantren mengajarkan tentang nilai-nilai akhlak yang lebih banyak dari lembaga pendidikan lainnya. Di lingkungan pondok pesantren ilmunya bisa didapat dengan cara teori dan praktek. Sehingga santri lebih cepat memahami tentang nilai-nilai akhlak. Untuk penelitian pendidikan nilai-nilai akhlak ini, penulis melakukan penelitian di dua pondok pesantren yang terdiri dari pondok pesantren khalafiyah dan pondok pesantren salafiyah.

Pondok pesantren Khalafiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang melaksanakan kegiatan pendidikan melalui pendekatan modern, yaitu melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), ataupun sekolah (SD, SMP, SMA atau SMK), namun menggunakan pendekatan klasikal. Sedangkan pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang melaksanakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan tradisional, berjalan sebagaimana di awal pertumbuhannya.¹⁵ Meskipun kedua bentuk pondok pesantren tersebut berbeda dari segi pendekatan dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, namun kedua lembaga pendidikan tersebut sama-sama menyelenggarakan pendidikan

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 29-30

akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang bermoral mulia. Sehingga pendidikan akhlak mulia yang diperoleh oleh santri dapat diamalkan kedalam kehidupan bermasyarakat.

Terdapat banyak pondok pesantren yang berdiri di Kalimantan Selatan, baik pondok pesantren yang bentuk pendekatannya dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan pendekatan modern (khalafiyah) maupun yang menggunakan pendekatan tradisional (salafiyah). Salah satu pondok pesantren khalafiyah yang ada di Kalimantan Selatan adalah pondok pesantren Darul Hijrah Putera yang terletak di desa Cindai Alus Martapura kabupaten Banjar. Sedangkan di antara pondok pesantren salafiyah yang ada di Kalimantan Selatan adalah Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah yang beralamat di Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Barat. Berdasarkan hasil observasi awal di kedua buah pondok pesantren tersebut, penulis mendapati bahwa kedua pondok pesantren tersebut sama-sama membina dan mengajarkan kepada santri-santrinya tentang nilai-nilai akhlak, namun tentunya ada perbedaan dari segi metode dan materi yang dipakai di kedua pondok pesantren tersebut dalam mengaplikasikan pendidikan nilai-nilai akhlak mulia terhadap santri-santrinya.

Kedua pondok pesantren tersebut melaksanakan pendidikan nilai-nilai akhlak terhadap santri-santrinya melalui penerapan disiplin dan hal itu telah menghasilkan dampak yang sangat baik terhadap kualitas akhlak para santri, baik akhlak mereka terhadap Allah SWT maupun akhlak mereka terhadap Rasulullah SAW, semua itu bisa dilihat melalui disiplin waktu yang mereka

terapkan dalam mengerjakan shalat lima waktu, cara mereka makan dan minum yang mengikuti sunnahnya Rasulullah, banyak di antar santri yang suka puasa di hari senin dan kamis, semua itu memberikan gambaran bahwa mereka adalah muslim yang mentaati ajaran agama mereka dengan baik. Selain itu ketika waktu shalat telah tiba mereka bersegera menuju masjid untuk memenuhi kewajiban mereka terhadap Allah SWT. Keadaan semacam ini dapat terlaksana di antaranya melalui disiplin yang mewajibkan para santri untuk melaksanakan shalat di masjid secara berjamaah. Para santri juga melaksanakan akhlak mulia terhadap lingkungan tempat tinggal mereka hal itu bisa dilihat melalui keadaan lingkungan tempat tinggal mereka yang bersih, di mana para santri begitu memelihara kebersihan kamar mereka, asrama, kelas dan seluruh lingkungan pondok pesantren. semuanya ini dapat terlaksana juga karena adanya aturan disiplin tentang kebersihan yang dikontrol oleh bagian yang bertanggung jawab terhadap disiplin kebersihan dan kesehatan. Para santri juga berakhlak mulia terhadap diri mereka sendiri dan juga terhadap masyarakat pondok pesantren, hal itu dapat terlihat dari sifat ramah dan santun yang ada pada diri mereka, kemudian mereka juga sangat menghargai waktu, saling tolong-menolong, dan suka berbagi terhadap sesama. Semua itu juga merupakan hasil dari aturan disiplin yang dilaksanakan di kedua pondok tersebut.

Meskipun kedua pondok pesantren ini sudah mendidik dan membina para santrinya agar berakhlak mulia, menjadi muslim yang taat akan ajaran agamanya, akan tetapi masih saja ada pelanggaran-pelanggaran aturan disiplin

yang dilakukan oleh para santri, dan itu menunjukkan bahwa masih saja akhlak yang tercela yang dilakukan oleh sebagian santri. Dari data awal yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian tergambar bahwa terdapat pelanggaran aturan-aturan disiplin yang dilakukan oleh para santri, misalnya memakai hak orang lain tanpa izin, mengambil hak orang lain (mencuri) berkelahi sesama santri, membawa dan menyimpan gambar-gambar porno, bolos sekolah, berpacaran, kabur atau keluar dari lingkungan pondok tanpa izin, kemudian pelanggaran terhadap disiplin ibadah, seperti tidak shalat berjamaah, makan dan minum berdiri, meninggalkan kewajiban membaca al-Qur,a. semua hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada santri yang belum berakhlak mulia dan ini terjadi tentunya karena adanya hal-hal yang melatar belakanginya. Ini adalah permasalahan atau problematika yang dihadapi oleh pihak pondok pesantren dalam pendidikan nilai-nilai akhlak terhadap para santrinya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan melaksanakan sebuah penelitian mengenai pendidikan nilai-nilai akhlak pada kedua buah pondok khalafiyah dan salafiyah tersebut. Dengan demikian penulis lebih lanjut merealisasikannya dalam sebuah karya ilmiah berupa tesis yang berjudul **“Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah di Kalimantan Selatan”** (Studi pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera dan Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah)

B. Rumusan Masalah

didasari latar belakang masalah dipaparkandi atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: bagaimana pendidikan nilai-nilai akhlak pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah yang meliputi beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Sistem pendidikan nilai-nilai akhlak pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah ?
2. Proses Pendidikan Nilai-nilai Akhlak pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah di Kalimantan Selatan?
3. Problematika yang dihadapi dalam pendidikan nilai-nilai akhlak yang ada pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Beracuan kepada rumusan masalah yang telah di jelaskan di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian, yaitu: untuk mendiskripsikan tentang pendidikan nilai-nilai akhlak pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah yang meliputi hal-hal berikut ini:

1. Mendiskripsikan sistem pendidikan nilai-nilai akhlak santri pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah.
2. Mendiskripsikan Proses Pendidikan Nilai-nilai Akhlak pada kedua pondok pesantren Khalafiyah dan Salafiyah.

3. Mendiskripsikan problematika yang dihadapi dalam pendidikan nilai-nilai akhlak yang ada pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang pendidikan nilai-nilai akhlak pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah ini nantinya akan memiliki beberapa kegunaan yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. diharapkan Penelitian ini menemukan konsep pendidikan nilai-nilai akhlak pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah, dan nantinya hasil penelitian ini bisa memperkenalkan PAI sebagai sebuah disiplin ilmu.
 - b. Memberi kerangka teori dalam pendidikan nilai-nilai akhlak pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah.
 - c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan. Khususnya dalam rangka pendidikan nilai-nilai akhlak pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi santri: sebagai bahan informasi positif terhadap santri dalam memahami tentang pendidikan nilai-nilai akhlak.
 - b. Menjadi bahan kaji banding bagi orang lian melaksanakan penelitian secara lebih mendalam.

- c. Bagi masyarakat: sebagai bahan informasi tentang bagaimana pendidikan nilai-nilai akhlak pada Pondok Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah.

E. Definisi Operasional

agar judul penelitian ini dapat dipahami dengan benar sesuai apa yang peneliti inginkan, maka peneliti akan menjelaskan beberapa definisi yang berkenaan dengan judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyiapkan anak didik untuk menjalankan peranannya di masa yang akan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan.

2. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak adalah perbuatan-perbuatan baik yang merupakan pengamalan dari isi Al-Qur'an yang menyangkut tentang hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT dan hubungan baik antara sesama manusia.

3. Pesantren Khalafiyah dan Salafiyah

Pondok Pesantren Khalafiyah ialah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan melalui pendekatan modern yaitu dengan satuan pendidikan formal, baik MI, MTs, MA dan MAK, maupun SD, SMP, SMA dan SMK, atau nama lainnya, namun dengan pendekatan klasikal, sedangkan yang dimaksud dengan Pondok Pesantren Salafiyah pada penelitian ini adalah pondok pesantren yang melaksanakan pendidikan

dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pondok pesantren khalafiyah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Darul Hijrah dan Pondok Pesantren salafiyah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Nurul Jannah.

F. Penelitian Yang Terdahulu

Penelitian ini diarahkan dan berfokus pada bagaimana pendidikan nilai-nilai akhlak pada pondok pesantren khalafiyah dan salafiyah di Kalimantan selatan. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan melalui penelaahan terhadap skripsi, tesis, dan buku-buku, peneliti belum ada mendapati penelitian yang membahas tentang pendidikan nilai-nilai akhlak pada pondok pesantren khalafiyah dan salafiyah di Kalimantan selatan, adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pembinaan Akhlak Santri Melalui Penerapan Kedisiplinan (Studi pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura dan Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru) oleh Mardhiya Agustina, berupa tesis tahun 2015, adapun hasil penelitiannya adalah kedua pondok pesantren telah memiliki konsep pembinaan akhlak, hanya saja konsep tersebut belum terdokumentasi secara tertulis yang meliputi: pertama, ruang lingkup akhlak yang dibina dikedua pondok pesantren, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada keluarga pondok, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada lingkungan dan akhlak kepada

diri pribadi. Kedua, metode pembinaan akhlak. metode yang dipakai di kedua pondok pesantren tidak jauh berbeda, yaitu metode, bimbingan, nasehat, keteladanan, pengarahan materi pelajaran di kelas, cerita, perintah dan larangan, pemberian hukuman, pembiasaan dan praktek, hanya terdapat perbedaan dalam strateginya.

2. Konsep Pendidikan Akhlak Wanita Perspektif Al-Ustadz An-Nur Hidayatullah oleh Ruhansyah, berupa tesis tahun 2016, adapun hasil penelitiannya adalah dasar pendidikan akhlak wanita yang terdapat dalam tiga buah kitab yaitu ‘ Tiga Perhiasan Wanita. Mir’atul Mar’ah dan Nasehat dan wasiat Perempuan Shalehah adalah Al-Quran An- Nahl ayat 97, Al-Imran ayat 43, Al-Baqarah ayat 221 dan Al-Hadis. Materi yang terkandung dalam tiga buah kitab tersebut yaitu (1) beberapa bentuk akhlakul karimah, yaitu: akhlak kepada Allah SWT, akhlak dalam keluarga, akhlak pribadi (2) beberapa contoh wanita-wanita shalihah dan (3) akhlakul karimah tentang penghayatan nikmat iddah.
3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa di SMA Kota Banjarbaru oleh Farid Azmi, berupa tesis tahun 2012, adapun hasil penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan di SMA Kota Banjarbaru yaitu nilai aqidah, nilai syariah (ibadah-muamalah) nilai akhlak. Proses dan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 2 Banjarbaru menggunakan beberapa strategi, yaitu membuat kondisi lingkungan yang religious dengan menyerahkan tanggungjawab pada setiap guru.

4. Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Amuntai oleh Salamah, berupa tesis tahun 2012, yang berisi tentang manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa yang dilakukan melalui kebijakan yang disebut dengan empat jalur dan delapan materi. Empat jalur tersebut: OSIS, latihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler dan wawasan wiyata mandala, sedangkan delapan materi kebijakan meliputi: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa; kehidupan berbangsa dan bernegara; pendidikan pendahuluan bela Negara; kepribadian dan budi pekerti; berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan; keterampilan dan kewiraswastaan; kesegaran jasmani dan daya kreasi; persepsi, apresiasi dan karya seni.
5. Strategi Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Mojosari Kepanjen Malang oleh Aliyatur Rofiah, berupa skripsi tahun 2007, yang berisi tentang problem akhlak tercela (yang berbentuk ringan) dan berat, pembinaan akhlakul karimah santri yang ditekankan pada sifat-sifat mahmudah, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada kyai/guru, akhlak antara santri dan akhlak antara pesantren dan masyarakat. Pembinaan dititik beratkan pada pemberian uswah dari pihak kyai, asatidz-asatidzah. Adapun strategi pembinaan akhlakul karimah yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Huda dibagi menjadi 2 yaitu: strategi dalam pembinaan akhlakul karimah yaitu melalui strategi kesabaran dan ketelatenan serta kontinuitas dalam melatih ibadah, strategi pembelajaran dalam pembinaan akhlakul

karimah yaitu dengan cara gabungan antara sistem salaf (tradisional) dan sistem modern, sedangkan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dirancang oleh Pondok Pesantren itu sendiri. Dengan strategi yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Huda santri yang awalnya sering tidak masuk mengaji menjadi rajin mengaji dan yang biasanya tidak pernah mengikuti sholat berjamaah lambat laun menjadi rajin sholat berjamaah. Dengan adanya pembinaan seperti di atas yang awalnya santri berakhlak buruk lambat laun akhlak santri menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

sistematika penulisan yang Peneliti peneliti gunakan dalam membahas dan menyajikan hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang pengertian dan teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan pembahasan dalam tesis ini, yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisa masalah. Teori-teori yang digunakan berasal dari literature-literatur yang ada, baik dari perkuliahan maupun sumber yang lain mengenai pendidikan nilai-nilai akhlak.

Bab III berisi tentang metode penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian, metode pengumpulan data,

jenis dan sumber data, serta metode dan tehnik analisis data, tehnik analisis data akan dilakukan dengan pendekatan normatif.

Bab IV akan digambarkan paparan umum data penelitian tentang gambaran umum pondok pesantren khalafiyah dan salafiyah yang akan diteliti dan bagaimana pendidikan nilai-nilai akhlak di dua pesantren tersebut. Dibahas juga tentang data temuan penelitian yang terkait dengan pendidikan nilai-nilai akhlak pada pondok pesantren khalafiyah dan salafiyah.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran, selanjutnya juga dilampirkan daftar pustaka serta lampiran-lampiran terkait dengan penelitian ini.